

Tari Kreasi Melayu Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas Islam Riau Semester Ganjil Tahun Ajaran 2024/2025

Putri Febri Aulia¹, Syefriani²

^{1,2}Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution No. 113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Pekanbaru, Riau, 28284, Indonesia

pa88989@gmail.com¹, syefriani@edu.uir.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Tari Kreasi Melayu dalam membentuk karakter mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas Islam Riau pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan teori Kemendiknas tentang 18 Nilai – Nilai Pendidikan Karakter. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan kelas B, semester 5 angkatan 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata kuliah Tari Kreasi Melayu terdapat nilai – nilai Pendidikan karakter, antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



Article History

Received 2020-03-31

Revised 2020-09-23

Accepted 2021-03-01

Kata Kunci

Nilai - Nilai
Pendidikan Karakter
Tari Kreasi Melayu

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dipahami sebagai proses hidup yang berlangsung sepanjang hayat. Ini mencakup segala bentuk pembelajaran yang terjadi di berbagai tempat dan situasi yang memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan individu. Menurut Ahmad (2021) dalam (Rasyid et al., 2024) pendidikan tidak terbatas pada institusi formal atau proses pengajaran terstruktur; sebaliknya, pendidikan adalah proses yang terus berlanjut, berkelanjutan sepanjang hidup (long-life education), yang melibatkan pengalaman, interaksi sosial, dan pembelajaran yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari Amirin, 2013:4 dalam (Putri et al., 2024).

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan akademik, tetapi pendidikan harus membentuk manusia yang berkeadaban atau memiliki kecerdasan budi pekerti dalam artian mampu untuk

menguasai diri sendiri sebagai manusia berpribadi, yang mampu memerintah atau menguasai dirinya sendiri (Sutrisno, 2023). Karakter merupakan hal yang selalu dikaitkan dengan watak, akhlak, sikap, etika dan juga moral, karakter juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang didalam kehidupannya (Kurniati, 2023).

Pendidikan karakter merupakan proses untuk membentuk, menumbuhkan, mengembangkan, dan mendewasakan kepribadian anak menjadi pribadi yang bijaksana dan bertanggung jawab melalui pembiasaan pikiran, hati dan tindakan secara berkesinambungan yang hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata sehari-hari (Adnyana, 2020). Seperti yang ada di pada Kemendiknas dalam (Khamalah, 2017) 18 yaitu nilai-nilai pendidikan karakter terdapat 18 poin diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Menurut (Rasyid et al., 2024) pendidikan karakter juga menginternalisasikan nilai-nilai seperti percaya diri, bertanggung jawab, dan bermoral. Pendidikan karakter itu sendiri penting dikembangkan di Lembaga Pendidikan baik formal maupun non formal.

Universitas Islam Riau, sebagai kampus tertua di Provinsi Riau yang berdiri sejak 1962 kini UIR telah melahirkan dan mendidik ribuan pionir bangsa berwawasan global. Satu-satunya Universitas yang memiliki jurusan kesenian yang berakar kuat pada nilai-nilai keislaman dan budaya lokal, pembentukan karakter melalui seni menjadi salah satu fokus utama dalam kurikulum. Terutama di Program studi Pendidikan Seni Pertunjukkan di Universitas Islam Riau tidak hanya bertujuan untuk melahirkan seniman yang handal, tetapi juga pendidik yang memiliki integritas moral dan komitmen terhadap pelestarian budaya lokal. Pembelajaran seni tari di Prodi Pendidikan Seni Pertunjukkan tidak hanya berfokus pada aspek keterampilan dan teknik, tetapi juga pada bagaimana seni tersebut dapat membentuk karakter mahasiswa. Mahasiswa seni pertunjukkan diharapkan tidak hanya mampu menari atau bermain musik dengan baik, tetapi juga memiliki kepribadian yang tangguh, disiplin, dan mampu bekerja sama dengan baik.

Tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang agung yang harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat yang sudah menginjak ke jenjang pembaharuan" (1978:1) dalam (Syefriani, 2016). Seni tari memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya, tari tidak hanya menjadi sarana hiburan atau estetika, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral, nilai-nilai sosial, serta simbol-simbol yang mencerminkan identitas suatu bangsa. Seni tradisional dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk nilai-nilai karakter bangsa yang kuat dan berakar pada budaya lokal. Menurut Jazuli (1994) dalam (Pendidikan & Fadilah, 2016), adanya seni tari dapat membuat keseimbangan bagi perkembangan pribadi.

Mata Kuliah Tari Kreasi Melayu pada semester 5 merupakan mata kuliah wajib yang termasuk mata kuliah praktik, dilaksanakan 1 semester dengan jumlah SKS 2. Mata Kuliah Tari Kreasi Melayu tidak hanya mengajarkan gerak yang indah, tetapi juga nilai-

nilai etika dan disiplin yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tari tradisional seperti Tari Kreasi Melayu dapat berfungsi sebagai medium untuk pendidikan karakter, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai disiplin, kebersamaan, ketekunan, serta penghargaan terhadap budaya.

Pengaruh budaya asing yang kuat sering kali mengikis nilai-nilai budaya lokal dan etika yang telah lama dijunjung tinggi oleh masyarakat. Selain itu, Tari Kreasi Melayu dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan tantangan zaman, seperti kerja keras, tanggung jawab, dan kejujuran. Peneliti tertarik untuk meneliti Tari kreasi melayu dalam membentuk karakter pada mahasiswa pendidikan seni pertunjukan karena pada dasarnya Tari kreasi melayu merupakan tari yang berkembang di Provinsi Riau. Universitas Islam Riau menjadi lingkup pembelajaran Tari Kreasi Melayu Riau khususnya ada di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Tari Kreasi Melayu dapat berperan dalam membentuk pendidikan karakter pada mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas Islam Riau. Dari uraian latar belakang diatas, maka dalam kesempatan ini penulis bermaksud mendeskripsikan kedalam bentuk tulisan ilmiah dengan judul "Tari Kreasi Melayu Dalam Membentuk Karakter Pada Mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas Islam Riau Semester Ganjil Tahun Ajaran 2024/2025".

2. METODOLOGI PENELITIAN

Menurut P. Joko Subagyo (2011:1) dalam (Syefriani, 2016) metode penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk memperoleh Kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Menurut Bogdan dan Biklen (2016:54) dalam (Al-Ghaffar et al., 2022) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang – orang yang diamati. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisa suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat Kesimpulan yang lebih luas.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang "Tari Kreasi Melayu Dalam Membentuk Karakter Pada Mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas Islam Riau Semester Ganjil Tahun Ajaran 2024/2025" dengan mengamati, meninjau, serta mengumpulkan informasi dan menggambarkannya dengan tepat. Dalam hal ini peneliti memilih lokasi penelitian yaitu di Universitas Islam Riau, khususnya di program studi Pendidikan Seni Pertunjukan. Penelitian ini akan dilakukan di lingkungan kampus, dengan fokus pada mahasiswa semester 5B angkatan 2022 yang terlibat dalam mata kuliah tari kreasi Melayu. Peneliti memilih lokasi tersebut karena di Universitas Islam Riau mendukung pengembangan seni dan budaya, sehingga peneliti dapat melakukan observasi langsung terhadap praktik tari kreasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data dan tujuan penelitian. Adapun alokasi waktu yang penulis rencanakan untuk penelitian ini yaitu

dilaksanakan mulai bulan desember 2024. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari para narasumber atau informan yang dianggap memahami penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) resmi mengubah namanya menjadi Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan pada 17 Januari 2024. Perubahan ini ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dengan Nomor 126/E/A/2024. Sebelumnya, program studi ini dikenal dengan nama Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, yang lebih akrab disingkat SENDRATASIK.

Pembentukan Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak akan tenaga pendidik seni yang berkualitas, yang berperan penting dalam membentuk karakter bangsa. Melalui pendidikan seni pertunjukan, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan kepekaan rasa yang tinggi, keterampilan yang mumpuni, serta kemampuan menggunakan teknologi dalam menciptakan karya seni yang inovatif. Dengan demikian, lulusan dari Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam dunia pendidikan dan seni di Indonesia.

Menurut salim dalam jurnal (Sholekah, 2020) pendidikan dapat menghidupkan sebuah karakter yang dapat dijadikan sebuah alternatif untuk memperbaharui hasil dari terlaksanannya sebuah pendidikan tersebut. Karakter dan identitas bangsa tercipta karena adanya beragam budaya lokal yang telah terbukti mampu menjadikan bangsa ini lebih bermartabat. Budaya budaya lokal itulah yang membentuk jati diri bangsa hingga menjadikan bangsa ini berkarakter dan bermartabat (Irwanto, 2018).

Selain berfokus pada pembentukan tenaga pendidik seni yang kompeten, Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP UIR juga memberikan penekanan pada pelestarian dan pengembangan seni budaya lokal. Mahasiswa tidak hanya dibekali dengan teori dan praktik seni pertunjukan secara umum, tetapi juga didorong untuk menggali, mempelajari, dan melestarikan berbagai bentuk seni tradisional yang ada di Riau dan sekitarnya. Hal ini bertujuan agar lulusan memiliki wawasan yang luas tentang kekayaan seni budaya Indonesia serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai luhur budaya tersebut dalam proses pembelajaran maupun dalam karya-karya seni yang mereka ciptakan.

Tari Kreasi Melayu merupakan bentuk seni pertunjukan yang menggabungkan elemen-elemen tari tradisional Melayu dengan unsur-unsur baru yang dihasilkan dari inovasi kreatif. Menurut beberapa ahli, tari kreasi adalah proses penciptaan yang tidak hanya mengandalkan gerakan tari yang sudah ada, tetapi juga menambahkan elemen baru yang dapat mencerminkan konteks sosial, budaya, dan estetika masa kini. Penulis menggunakan teori Kemendiknas (2010:09-10), dimana terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter yaitu Nilai Pendidikan Religius, Nilai Pendidikan Jujur, Nilai Pendidikan Toleransi, Nilai Pendidikan Disiplin, Nilai Pendidikan Kerja Keras, Nilai

Pendidikan Kreatif, Nilai Pendidikan Mandiri, Nilai Pendidikan Demokratis, Nilai Pendidikan Rasa Ingin Tahu, Nilai Pendidikan Semangat Kebangsaan, Nilai Pendidikan Cinta Tanah Air, Nilai Pendidikan Menghargai Prestasi, Nilai Pendidikan Bersahabat/Komunikatif, Nilai Pendidikan Cinta Damai, Nilai Pendidikan Gemar Membaca, Nilai Pendidikan Peduli Lingkungan, Nilai Pendidikan Peduli Sosial Dan Nilai Pendidikan Tanggung Jawab.

3.1. Nilai Pendidikan Religius dalam Tari Kreasi Melayu



(a)



(b)

Gambar 1. (a) Berpakaian Sopan Ketika Sedang Latihan. (b) Gerakan Mengangkat Kedua Tangan (berdo'a)

Kemendiknas (2010:09-10) menjelaskan bahwa nilai religius melibatkan sikap dan perilaku yang patuh pada ajaran agama, toleran terhadap ibadah, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam tari kreasi Melayu, nilai religius tercermin melalui elemen yang menghubungkan seni tari dengan keimanan dan kesopanan. Tarian sering digunakan untuk menyampaikan rasa syukur, doa, dan penghormatan kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan hasil bahwa, anggota kelompok 1, Putri Lusiani, menyatakan bahwa cara berpakaian dan berbicara yang sopan mencerminkan rasa hormat kepada diri sendiri dan orang lain. Selain itu, mereka juga menjaga sopan santun dalam diskusi mengenai tarian. Kelompok 2, seperti yang diungkapkan oleh Andini Eka Haryani, melaksanakan istirahat sejenak untuk solat saat latihan dan menciptakan gerakan penghormatan sebagai lambang nilai religius. Gerakan seperti menyatukan kedua telapak tangan sebagai sembah, menjadi simbol penghormatan dan pengabdian kepada Tuhan.

Kostum dalam tari kreasi Melayu menggambarkan nilai religius, dengan warna yang melambangkan kesucian dan kehormatan, seperti merah (cinta), kuning/emas (ketaqwaan), dan hijau (kesucian dan rahmat). Musik yang mengiringi tarian juga membantu menciptakan suasana sakral yang memperkuat tema dan gerakan. Wahyu Trinanda Puteri dari kelompok 3 menjelaskan bahwa jilbab adalah komitmen terhadap ajaran agama dan menciptakan suasana saling menghormati. Tema tari kreasi Melayu sering kali berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, seperti tema "Penyelamatan Puteri Kaca Mayang" yang mengangkat keimanan, doa, kesabaran, dan ketabahan. Gerakan dalam tari, yang lembut dan anggun, mencerminkan rasa hormat dan ketaatan kepada Tuhan, sementara kostum yang sopan memperkuat pesan spiritual yang disampaikan.

Kemudian, Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap nilai religius yang terkandung pada tari kreasi Melayu penulis menyimpulkan bahwa nilai religius berkaitan dengan perilaku sopan santun mahasiswa, terutama dalam hal

berpakaian, berbicara, dan saling menghargai perbedaan agama, seperti yang terungkap dalam wawancara. Dalam penerapan nilai religius pada tari kreasi Melayu ketiga kelompok menggunakan gerakan seperti berdo'a, sembah, dan bersujud. Ada pula tema yang menyangkut dengan nilai religius, serta kostum dan musik pengiring

3.2. Nilai Pendidikan Jujur dalam Tari Kreasi Melayu

Mustofa (1998:108) dalam (Sulastris & Simarmata, 2019) menjelaskan bahwa jujur atau kejujuran berarti apa yang dikatakan seseorang sesuai dengan hati nuraninya. Jujur berarti pula menepati janji atau menepati kesanggupan, baik yang telah terlahir dalam kata-kata maupun yang masih dalam hati (niat).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada penelitian ini menyatakan bahwa, Kejujuran dalam perkataan berarti menyampaikan fakta apa adanya tanpa manipulasi untuk keuntungan pribadi. Dalam konteks tari kreasi Melayu, anggota kelompok menunjukkan nilai jujur melalui komunikasi terbuka, seperti dalam hal ketidakhadiran saat latihan. Ferry Aidil Saputra dari kelompok 1 menjelaskan bahwa anggota yang tidak hadir tetap bertanggung jawab untuk menghafal gerakan secara individu, memastikan kesiapan kelompok saat penampilan. Nurul Yasmine Gita Wirya dari kelompok 2 menambahkan bahwa dalam kelompoknya, kejujuran diterapkan dengan memberikan alasan yang jujur jika tidak bisa hadir saat latihan. Doki Saputra dari kelompok 3 menekankan bahwa kejujuran harus dimulai dari diri sendiri, karena jika tidak jujur, orang lain tidak akan mempercayai kita, yang bisa merusak kerjasama dalam kelompok. Kejujuran merupakan dasar untuk mengembangkan profesionalisme dan integritas tinggi sebagai seniman.

3.3. Nilai Pendidikan Toleransi dalam Tari Kreasi Melayu

Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati suatu perbedaan dan keanekaragaman yang bertujuan menciptakan hidup yang damai (Tamaeka, 2022). Toleransi ini dapat dilihat dalam sikap saling menghargai antarpemari, baik dalam proses latihan maupun saat pertunjukan. Hal ini mengajarkan pentingnya memahami dan menghormati perbedaan kemampuan, latar belakang, serta gaya menari masing-masing individu.



Gambar 2. Membantu Teman yang Kesulitan dalam Menghafal Gerak

Ketika proses penciptaan gerakan tari berlangsung, setiap penari memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengusulkan gerakan-gerakan baru. Sikap

toleransi kemudian terlihat dengan menghargai gerakan yang dicari teman sekelompok. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap nilai toleransi yang terkandung pada tari kreasi Melayu maka dapat disimpulkan nilai toleransi dapat diwujudkan melalui kesabaran dalam membimbing teman yang masih kurang menguasai gerakan, lama dalam menghafal gerak dengan memaklumi kemampuan orang yang berbeda-beda, tanpa merasa lebih unggul atau merendahkan orang lain. Penari juga harus dapat menerima kritik dan masukan dengan lapang dada, tanpa merasa tersinggung atau menyalahkan orang lain.

3.4. Nilai Pendidikan Disiplin dalam Tari Kreasi Melayu

Nilai disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Sultonurohmah, 2017). Nilai disiplin terlihat dari bagaimana seorang penari harus mengikuti aturan, waktu, dan teknik yang telah ditetapkan agar dapat menampilkan tarian dengan baik dan serasi. Disiplin dapat dilihat dari ketepatan waktu dalam berlatih, baik secara individu maupun dalam kelompok. Seorang penari harus datang tepat waktu, dan tidak mudah menyerah dalam menghafal gerakan. Gerakan yang selaras dengan tempo musik juga membutuhkan kedisiplinan dalam mengontrol tubuh dan memahami ritme.

Komitmen disiplin para penari dapat dilihat dari ketepatan waktu kehadiran dan keseriusan penari dalam berlatih. Datang lebih awal akan membuat seseorang memiliki waktu tambahan untuk memperbaiki gerakan yang dirasa kurang sempurna. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap nilai disiplin yang terkandung pada tari kreasi Melayu maka dapat disimpulkan disiplin dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan diri. Seperti yang dikatakan setiap kelompok pada mata kuliah tari kreasi Melayu ketepatan waktu, penerimaan arahan dosen, dan kedatangan lebih awal bukan sekadar kewajiban, melainkan latihan untuk membentuk mental yang tangguh, bertanggung jawab, dan profesional.

3.5. Nilai Pendidikan Kerja Keras dalam Tari Kreasi Melayu

Kerja keras merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Marzuki & Hakim, 2019). Kerja keras pada tari kreasi Melayu membutuhkan latihan yang tekun dan konsisten agar setiap gerakan dapat dilakukan dengan baik dan sesuai dengan makna yang ingin disampaikan. Seorang penari tidak bisa langsung menguasai tarian tanpa melalui proses belajar yang penuh dengan usaha dan ketekunan. Mereka menyadari bahwa keberhasilan sebuah pertunjukan bukan hanya hasil dari kemampuan individu, tetapi juga dari kerja sama tim yang solid.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap nilai kerja keras yang terkandung pada tari kreasi Melayu maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya nilai kerja keras seorang penari tidak hanya menjadi mahir secara teknik gerakannya saja, tetapi juga dapat menyampaikan pesan dan nilai budaya Melayu melalui setiap gerakannya. Kesulitan dalam menghafal pola lantai, tempo musik, serta ekspresi yang harus ditampilkan memerlukan kerja keras agar dapat menyatu dalam setiap pertunjukan.

Tidak hanya sekadar menghafal gerakan, tetapi juga mendalami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dan kekuatan fisik juga harus dibangun melalui latihan yang rutin, karena menari bukan hanya soal keindahan gerak, tetapi juga tentang ketahanan tubuh dalam membawakan tarian dengan maksimal. Maka dari itu diperlukan latihan rutin untuk mendapatkan hasil yang maksimal, karena latihan yang rutin dan keseriusan juga termasuk pada nilai kerja keras.

3.6. Nilai Pendidikan Kreatif dalam Tari Kreasi Melayu

Kemendiknas (2010:09-10), mengatakan bahwa nilai kreatif merupakan Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Kreativitas dalam tari kreasi Melayu bukan hanya sekadar menciptakan gerakan baru, tetapi juga bagaimana seorang penari dapat mengolah gerakan tradisional agar tetap relevan.



(a)



(b)

Gambar 3. (a) dan (b) Penggunaan Properti yang Dikreasikan

Dari gambar diatas terdapat beberapa filosofi yang tergambar. Selendang yang dibentuk seperti pada gambar melambangkan sebuah kerajaan Melayu Gasib yang ada di Kabupaten Siak Sri Indrapura. Sedangkan dari segi warna, warna merah melambangkan keberanian atau kepahlawanan, warna kuning melambangkan kebangsawanan dan kejayaan kerajaan, dan warna hijau melambangkan kesejahteraan. Jadi, penggunaan properti dan bentuk gerak yang dibuat merupakan sebuah kreativitas yang berbeda dari yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap nilai kreatif yang terkandung pada tari kreasi Melayu maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas sangat diperlukan untuk menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan elemen baru, baik dari segi gerakan, musik, kostum, properti, maupun konsep pementasan. Seorang penari juga harus bisa memiliki kreativitas dalam mengartikan gerakan, menyesuaikan ekspresi, dan mengolah ruang panggung agar pertunjukan menjadi lebih hidup dan berkesan. Hal ini mendorong mereka untuk berpikir lebih inovatif dalam kehidupan sehari-hari.

3.7. Nilai Pendidikan Mandiri dalam Tari Kreasi Melayu

Kemendiknas (2010:09-10), mengatakan bahwa nilai mandiri merupakan Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Nilai

mandiri terdapat dalam sikap dan tanggung jawab seorang penari dalam menguasai setiap gerakan dan memahami makna dari tarian yang dibawakan. Dengan berlatih mandiri dapat mengasah disiplin dan ketekunan, karena mereka harus mengatur waktu dan fokus untuk mencapai tujuan latihan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap nilai mandiri yang terkandung pada tari kreasi Melayu maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian terlihat dalam proses latihan, di mana seorang penari harus disiplin menghafal gerakan, menjaga stamina, serta memperbaiki kesalahan tanpa menunggu instruksi dari orang lain. Ia harus mampu mengelola waktu latihan secara efektif, baik secara individu maupun dalam kelompok, agar dapat mencapai performa terbaik. Nilai mandiri juga tampak saat seorang penari harus menampilkan tariannya di depan umum. Harus lebih percaya diri dan mampu mengendalikan dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

3.8. Nilai Pendidikan Demokratis dalam Tari Kreasi Melayu

Kemendiknas (2010:09-10), mengatakan bahwa nilai Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Demokrasi dalam hal ini bukan hanya soal kebebasan berpendapat, tetapi juga tentang bagaimana setiap individu memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam menciptakan sebuah tarian yang menarik. Setiap penari didorong untuk menyampaikan ide dan gagasan mereka terkait gerakan, tema, atau elemen artistik lainnya. Penting bagi mereka untuk saling menghormati pendapat dan ide satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap nilai demokratis yang terkandung pada tari kreasi Melayu maka dapat disimpulkan bahwa setiap penari memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memberikan saran, atau berdiskusi mengenai gerakan, ekspresi, maupun pola lantai tari. Hal ini mencerminkan keterbukaan dalam menerima berbagai pendapat, sehingga keputusan yang diambil bukan hanya berdasarkan kehendak satu orang, melainkan hasil dari musyawarah bersama. Tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah, karena semua berkontribusi sesuai dengan hasil yang telah disepakati bersama.

3.9. Nilai Pendidikan Rasa Ingin Tahu dalam Tari Kreasi Melayu

Kemendiknas (2010:09-10), mengatakan bahwa nilai rasa ingin tahu merupakan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Seorang penari dengan rasa ingin tahu yang besar tidak akan pernah merasa puas hanya dengan menguasai gerakan dasar, melainkan akan terus bertanya, menggali, dan mencari tahu lebih dalam tentang sejarah, makna, dan filosofi di balik setiap gerakan.

Rasa ingin tahu ini mendorong untuk mempelajari berbagai Gerakan-gerakan baru yang belum pernah ada sebelumnya mencari inspirasi dari seni dan budaya lain. Rasa ingin tahu mendorong individu untuk tidak ragu mengajukan pertanyaan, baik kepada dosen, atau teman sekelompok untuk memperjelas hal yang belum dipahami. Sehingga,

Proses bertukar pikiran membuat seseorang lebih aktif menggali informasi, memahami ide-ide yang berbeda, dan mengeksplorasi solusi kreatif terhadap suatu masalah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap nilai rasa ingin tahu yang terkandung pada tari kreasi Melayu maka dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu muncul ketika seorang penari ingin memahami lebih dalam tentang gerakan, makna, dan filosofi yang terkandung dalam tarian. Keinginan untuk mengetahui asal-usul dan perkembangan tari kreasi Melayu juga menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk menggali lebih jauh tentang kebudayaan Melayu. Tidak jarang juga mahasiswa dihadapkan dengan gerakan baru, dengan adanya rasa ingin tahu mahasiswa akan lebih aktif bertanya, mencari referensi gerak agar dapat menguasai tarian dengan baik.

3.10. Nilai Pendidikan Semangat Kebangsaan dalam Tari Kreasi Melayu

Kemendiknas (2010:09-10), mengatakan bahwa nilai semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Melalui gerakan dan koreografi yang dinamis, tari kreasi Melayu juga dapat menggambarkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya serta identitas bangsa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap nilai rasa ingin tahu yang terkandung pada tari kreasi Melayu maka dapat disimpulkan bahwa ketika mahasiswa mempelajari dan menampilkan tari kreasi Melayu, mereka secara tidak langsung ikut melestarikan warisan budaya daerah yang menjadi bagian dari kebudayaan. Mulai tumbuh kesadaran bahwa seni tari bukan sekadar hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga identitas bangsa di tengah perkembangan zaman. Semangat kebangsaan juga terlihat dalam kebersamaan dan kerja sama yang terjalin selama latihan dan pertunjukan. Para penari belajar untuk menghargai budaya sendiri, merasa bangga dengan kekayaan seni yang dimiliki, serta memahami bahwa budaya adalah bagian dari jati diri bangsa yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

3.11. Nilai Pendidikan Cinta Tanah Air dalam Tari Kreasi Melayu

Kemendiknas (2010:09-10), mengatakan bahwa nilai cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa. Melalui tari kreasi Melayu, generasi muda diajak untuk mengenal, memahami, dan melestarikan budaya bangsa, khususnya warisan seni Melayu yang merupakan bagian dari identitas nasional.

Menjiwai setiap gerakan, tari kreasi Melayu mencerminkan kecintaan terhadap budaya serta tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Kostum yang kaya akan warna khas daerah, penari mengekspresikan identitas dan kekayaan budaya Melayu yang harus dijaga dan dilestarikan.



Gambar 4. (a), (b), (c) Nilai Cinta Tanah Air Dilihat Dari Penjiwaan Penari

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap nilai cinta tanah air yang terkandung pada tari kreasi Melayu maka dapat disimpulkan bahwa cinta tanah air dalam tari kreasi Melayu terlihat dari bagaimana para penari menjiwai setiap gerakan yang menggambarkan kehidupan, adat istiadat, dan nilai-nilai luhur masyarakat Melayu. Ketika seseorang menari dengan penuh penghayatan, ia secara tidak langsung menunjukkan rasa bangga terhadap budaya yang diwarisi dari leluhur. Hal ini menjadi bentuk penghormatan dan kepedulian dalam menjaga serta meneruskan tradisi kepada generasi selanjutnya. Dengan mempelajari dan menampilkan tari kreasi Melayu di berbagai acara, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, para penari ikut berkontribusi dalam memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada dunia.

3.12. Nilai Pendidikan Menghargai Prestasi dalam Tari Kreasi Melayu

Kemendiknas (2010:09-10), mengatakan bahwa nilai Menghargai Prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam tari kreasi Melayu nilai menghargai prestasi tercermin dalam sikap menghormati usaha dan pencapaian, baik yang diraih sendiri maupun oleh orang lain. Penting bagi setiap penari untuk belajar menghargai setiap perkembangan yang dicapai, sekecil apa pun itu. Di setiap pertunjukan tari terlihat bagaimana para penari saling mendukung dan menghargai usaha serta pencapaian satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap nilai menghargai prestasi yang terkandung pada tari kreasi Melayu maka dapat disimpulkan bahwa seorang penari yang memahami nilai ini tidak hanya bangga atas pencapaiannya sendiri, tetapi juga mengapresiasi keberhasilan teman-temannya. Sikap ini menciptakan lingkungan yang positif dan memotivasi semua anggota kelompok untuk terus berkembang. Menghargai prestasi juga berarti menerima hasil penilaian dengan sikap sportif. Seorang penari yang memiliki karakter menghargai prestasi tidak akan merendahkan keberhasilan orang lain atau merasa iri, melainkan menjadikannya sebagai motivasi untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuannya.

3.13. Nilai Bersahabat / Komunikatif dalam Tari Kreasi Melayu

Kemendiknas (2010:09-10), mengatakan bahwa nilai bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam tari kreasi Melayu setiap anggota kelompok untuk membangun

hubungan yang baik dengan sesama agar tercipta kekompakan dan keharmonisan dalam gerakan.



Gambar 5. Gerakan Berpasangan dan Penyampaian Ekspresi

Nilai bersahabat/komunikatif sangat efektif dalam kehidupan sehari-hari, serta pentingnya membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Gerakan yang dilakukan secara berpasangan atau kelompok menunjukkan betapa pentingnya kerja sama dan saling pengertian dalam membangun hubungan yang baik. Melalui ekspresi wajah dan gerakan tubuh, para penari mengkomunikasikan perasaan dan emosi mereka. Interaksi antar penari sangat terlihat, di mana mereka saling mendukung dan berkolaborasi untuk menciptakan harmoni.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap nilai bersahabat/komunikatif yang terkandung pada tari kreasi Melayu maka dapat disimpulkan bahwa tari kreasi Melayu menuntut setiap anggota kelompok untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama agar tercipta kekompakan dan keharmonisan dalam gerakan. Mereka perlu saling mendukung, memberi masukan, dan memahami gerakan satu sama lain agar dapat tampil selaras di atas panggung. Komunikasi yang baik juga membantu dalam penyampaian ekspresi dan makna dari tarian kepada penonton, sehingga pesan budaya yang terkandung dalam tari kreasi Melayu dapat tersampaikan dengan jelas. Setiap individu dalam kelompok harus mampu bekerja sama tanpa adanya rasa egois atau ingin menonjolkan diri sendiri. Mereka belajar untuk mendengarkan, memahami, dan menerima perbedaan, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan penuh kebersamaan.

3.14. Nilai Pendidikan Cinta Damai dalam Tari Kreasi Melayu

Kemendiknas (2010:09-10), mengatakan bahwa nilai cinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Para penari menyesuaikan diri agar tercipta hubungan yang harmonis antara sesama anggota kelompok maupun dengan kelompok lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap nilai cinta damai yang terkandung pada tari kreasi Melayu maka dapat disimpulkan bahwa tari kreasi Melayu menunjukkan pentingnya sikap toleransi dan kebersamaan, di mana setiap individu harus menyesuaikan diri agar tercipta keharmonisan dalam tarian. Jika ada perbedaan dalam teknik atau gaya gerak, penari diajarkan untuk tidak saling menyalahkan, tetapi mencari cara agar gerakan tetap serasi tanpa menghilangkan esensi

tarian itu sendiri. Hal ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan, perdamaian bisa tercipta jika setiap orang saling menghargai dan bekerja sama dengan baik.

3.15. Nilai Pendidikan Gemar Membaca dalam Tari Kreasi Melayu

Kemendiknas (2010:09-10), mengatakan bahwa nilai gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Nilai gemar membaca dalam tari kreasi Melayu dapat terlihat dari pentingnya pemahaman terhadap sejarah, filosofi, dan makna yang terkandung dalam setiap gerakan tarian. Tari kreasi Melayu sering kali terinspirasi oleh cerita rakyat, legenda, dan nilai-nilai moral yang ada dalam buku-buku. Tari menjadi jembatan untuk mengenalkan pentingnya membaca sebagai cara untuk memperkaya pengetahuan dan memahami identitas budaya. Semangat untuk membaca dapat dilihat melalui penggambaran cerita dan budaya yang diangkat dalam setiap pertunjukan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap nilai gemar membaca yang terkandung pada tari kreasi Melayu maka dapat disimpulkan bahwa seorang penari tidak hanya dituntut untuk menguasai teknik gerakan, tetapi juga harus memiliki wawasan yang luas tentang asal-usul tari, pesan yang ingin disampaikan, serta bagaimana tari tersebut berkembang dalam masyarakat. Membaca juga membantu mahasiswa memahami perbedaan antara tari tradisional dan tari kreasi, serta bagaimana inovasi dalam tari tetap bisa mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada. Kebiasaan membaca juga membantu dalam memperkaya kreativitas mahasiswa dalam menciptakan atau menginterpretasikan tari kreasi Melayu. Dengan banyak membaca, mereka dapat menggali inspirasi dari berbagai sumber, memahami unsur-unsur tari dari daerah lain, dan mengembangkan gerakan yang tetap berakar pada budaya Melayu.

3.16. Nilai Pendidikan Peduli Lingkungan dalam Tari Kreasi Melayu

Kemendiknas (2010:09-10), mengatakan bahwa nilai peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Nilai peduli lingkungan dalam tari kreasi Melayu tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari pemilihan gerakan, kostum, hingga penggunaan properti tari yang ramah lingkungan. Penggunaan kostum dan properti yang terbuat dari bahan ramah lingkungan dapat menambah kesan bahwa seni dan alam dapat berjalan seiring.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap nilai peduli lingkungan yang terkandung pada tari kreasi Melayu maka dapat disimpulkan bahwa nilai peduli lingkungan tercermin nyata dalam tindakan menjaga kebersihan ruang kelas serta tempat latihan. Ketika para penari senantiasa memastikan tempat latihan bersih dan nyaman, mereka tidak hanya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berlatih, tetapi juga sedang menginternalisasi nilai peduli lingkungan. Kebersihan tempat latihan menjadi simbol komitmen mereka terhadap harmoni antara manusia dan alam. Tari

kreasi Melayu mengajarkan kita bahwa keindahan seni harus selaras dengan kesadaran lingkungan. Mencintai seni berarti juga mencintai dan menjaga lingkungan sekitar.

3.17. Nilai Pendidikan Peduli Sosial dalam Tari Kreasi Melayu

Kemendiknas (2010:09-10) mengatakan bahwa nilai peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai peduli sosial dalam tari kreasi Melayu tercermin dalam kebersamaan, kerja sama, dan tanggung jawab antarpemirsa dalam satu kelompok. Tari kreasi Melayu sering melibatkan rasa solidaritas dan memperkuat ikatan sosial di antara anggotanya. Para penari tidak hanya menghibur penonton, tetapi juga mengajak mereka untuk merenungkan nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap nilai peduli sosial yang terkandung pada tari kreasi Melayu maka dapat disimpulkan bahwa setiap penari harus memiliki rasa peduli terhadap teman-temannya. Jika ada anggota yang kesulitan menguasai gerakan, penari lain dapat membantu dengan memberikan arahan atau motivasi agar semua anggota dapat tampil dengan baik. Sikap saling membantu ini mencerminkan kepedulian sosial yang kuat dalam kelompok tari. Hal ini menunjukkan bahwa tari bukan hanya sekadar seni pertunjukan, tetapi juga memiliki peran dalam memperkuat hubungan sosial dan membangun kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

3.18. Nilai Pendidikan Tanggung Jawab dalam Tari Kreasi Melayu

Kemendiknas (2010:09-10) mengatakan bahwa nilai bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab dalam tari kreasi Melayu terlihat dalam berbagai aspek, baik dalam proses latihan, pementasan, maupun kerja sama dalam kelompok. Tanggung jawab ini bukan hanya terletak pada individu, tetapi juga pada anggota kelompok untuk melestarikan tari kreasi Melayu sebagai warisan budaya yang harus dihargai dan diperkenalkan kepada generasi mendatang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap nilai bertanggung jawab yang terkandung pada tari kreasi Melayu maka dapat disimpulkan bahwa setiap penari memiliki tanggung jawab terhadap peran dan gerakan yang harus dikuasai agar pertunjukan dapat berjalan dengan baik. Seorang penari harus disiplin dan bersungguhsungguh dalam berlatih. Mereka bertanggung jawab untuk menghafal gerakan, memahami makna tarian, serta menjaga keserasian dengan kelompok. Jika seorang penari lalai atau tidak berlatih dengan serius, hal ini dapat mengganggu kekompakan dan keindahan tarian secara keseluruhan. Tanggung jawab juga berlaku dalam menjaga kebersihan dan kelestarian properti tari, seperti kostum dan alat musik pengiring. Seorang penari harus menyadari bahwa seni tari bukan hanya tentang gerakan, tetapi juga tentang menghormati budaya dan warisan leluhur yang terkandung dalam setiap gerakan tari kreasi Melayu.

4. KESIMPULAN

Pendidikan karakter penting dikembangkan di Lembaga Pendidikan baik formal maupun non formal. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, pendidikan karakter membantu membentengi generasi muda dari pengaruh negatif budaya asing dan menjaga identitas bangsa. Selain itu, Tari Kreasi Melayu dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan tantangan zaman, seperti kerja keras, tanggung jawab, dan kejujuran. Universitas Islam Riau adalah satu-satunya Universitas yang memiliki jurusan kesenian dan sebagai salah satu institusi pendidikan yang berakar kuat pada nilai-nilai keislaman dan budaya lokal, pembentukan karakter melalui seni menjadi salah satu fokus utama dalam kurikulum. Terutama di Program studi Pendidikan Seni Pertunjukkan terdapat mata kuliah Tari Kreasi Melayu yang ada di semester 5.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dari itu penulis menemukan nilai-nilai pendidikan karakter pada mata kuliah tari kreasi Melayu ini yaitu antara lain : Nilai Pendidikan Religius yaitu berpakaian sopan dan menggunakan jilbab bagi yang perempuan. Nilai Pendidikan Jujur mereka selalu menerapkan nilai kejujuran dalam kelompok, baik dari segi gerakan maupun perilaku. Nilai Pendidikan Toleransi mereka selalu saling membantu teman yang kesulitan menghafal gerak. Nilai Pendidikan Disiplin mereka sangat mengutamakan disiplin terhadap waktu. Nilai Pendidikan Kerja Keras mereka selalu Latihan dengan kesungguhan dan pantang menyerah. Nilai Pendidikan Kreatif mereka membuat garapan yang terinspirasi dari bermacam-macam daerah yang ada di Riau lalu di kreasikan. Nilai Pendidikan Mandiri mereka mandiri dengan memperbaiki gerakan yang salah sendiri. Nilai Pendidikan Demokratis mereka selalu menghargai perbedaan pendapat dan mencari solusi bersama-sama. Nilai Pendidikan Rasa Ingin Tahu mereka selalu mempelajari gerakan-gerakan baru dan bertukar pikiran. Nilai Pendidikan Semangat Kebangsaan dan Nilai Pendidikan Cinta Tanah Air dengan cara mereka mengangkat tema tarian dari daerah mereka. Nilai Pendidikan Menghargai Prestasi mereka selalu menghargai prestasi orang lain tanpa rasa iri. Nilai Pendidikan Bersahabat/Komunikatif mereka selalu menjagakomunikasi dan selalu menjalin hubunga yang baik dengan teman sekelompok. Nilai Pendidikan Cinta Damai dengan cara mereka menghormati satu sama lain agar tidak terjadi perpecahan. Nilai Pendidikan Gemar Membaca mereka membaca artikel tentang sejarah tarian yang mereka garap. Nilai Pendidikan Peduli Lingkungan mereka selalu menjaga kebersihan ruang kelas dan tempat mereka berlatih. Nilai Pendidikan Peduli Sosial mereka selalu membantu teman yang kesulitan dalam hal menghafal gerak serta selalu memberi arahan dan motivasi. Nilai Pendidikan Tanggung Jawab mereka menerapkan tanggung jawab dalam menghafalkan gerak, dan memperbaiki gerak.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, K. S. (2020). *Peran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pembentukan Karakter*. 1(1), 11–20.
- Al-Ghaffar, J. R., Hidayah, N., Hasibuan, F. A., Hasibuan, R., & Harahap, R. (2022). Pengembangan Media BK untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di MAN 2 Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 531–543.
- Irwanto, D. (2018). *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL TELAAH PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID*.
- Khamalah, N. (2017). *Jurnal kependidikan*. 5(2), 200–215.
- Kurniati, F. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Etika Dan Profesi Pendidikan Di Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Islam Riau. *Jurnal KOBA*, 10(2), 39–48.
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1), 79–87.
<https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1370>
- Pendidikan, S., & Fadilah, N. (2016). *Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari tradisional dalam membentuk karakter pada siswa kelas tinggi di sdn tambakaji 01 semarang*.
- Putri, N. A., Saputra, D. W., & Irnaningsih, S. (2024). *Meningkatkan Pengetahuan tentang Produk Unggulan di Indonesia melalui Media Pembelajaran Power Point Interaktif untuk Kemajuan Perekonomian pada Siswa Kelas V D SDN Pondok Cabe Ilir 01*. 405–411.
- Rasyid, R., Fajri, Muh. N., Wihda, K., Ihwan, Muh. Z. M., & Agus, Muh. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–6.
<https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.1.1-6>
- Sulastri, S., & Simarmata, M. Y. (2019). Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Jujur dalam Aspek Keterampilan Berbicara dan Menulis. ... *Pendidikan Bahasa Dan Sastra ...*, 3, 5–6.

- Sultonurohmah, N. (2017). Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur dan Disiplin Siswa. *Jurnal Al-Ibtida'*, 5(2), 1–21.
- Sutrisno, C. (2023). *Analisis muatan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam desain pendidikan karakter pada gerakan penguatan pendidikan karakter*. 23(2), 189–200. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.60513.189-200>
- Syefriani. (2016). Tari Kreasi Baru Zapin Seribu Suluk Pada Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik*, 3(1), 34–46.
- Tamaeka, V. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 14(1), 14–22.